

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (1999), disebutkan bahwa kesehatan adalah salah satu faktor penting dalam mewujudkan tujuan nasional. Salah satu tujuan nasional tersebut adalah pembangunan kesehatan yang ditujukan kepada peningkatan penyakit menular, termasuk pemberantasan penyakit menular di daerah pelabuhan yang bertujuan untuk mencegah masuk/keluarnya penyakit menular ke dalam wilayah Republik Indonesia.

Kantor Kesehatan Pelabuhan merupakan unit teknis bidang pencegahan dan pemberantasan penyakit menular yang bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal PPM dan PLP sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 147/Menkes/SK/IV/1978.

Hal ini lebih diperjelas lagi dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.630/Menkes/SK/XII/1985 pasal 2 yang berbunyi "Kantor Kesehatan Pelabuhan mempunyai tugas melaksanakan pencegahan masuk/keluarnya penyakit karantina dan penyakit menular tertentu melalui kapal laut dan pesawat udara, pemeliharaan dan peningkatan sanitasi lingkungan di pelabuhan, di kapal laut dan di pesawat udara serta pelayanan kesehatan terbatas di pelabuhan laut dan udara berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.

Salah satu penyakit karantina yang sampai saat ini masih endemis di berbagai negara di dunia dan dicegah masuk dan keluarnya dari pelabuhan di Indonesia adalah penyakit pest (*plaque*). Penyakit pest (*plaque*) adalah penyakit yang ditularkan dari

tikus yang berpenyakit pest (*plague*) ke manusia melalui gigitan kutu tikus *Xenopsylla cheopis*.

Banyaknya kapal yang singgah di pelabuhan laut Dumai akan lebih memudahkan penyebaran penyakit pest melalui tikus. Karena itu sebagaimana yang dikatakan Ehler dan Ernest Steel (1976), bahwa penyebaran tikus dapat terjadi dari satu negara ke negara lain melalui kapal laut dan kapal udara. Hal ini juga ditegaskan oleh *Intenasional Health Regulation*, WHO 1969 pada pasal 54 yaitu : *“Every ship shall be either that free of rodent and the plague vektor or preiodecally deretted.....Every such certificate shall be valid for six month”*

Bahan kimia untuk fumigasi kapal atau yang disebut fumigant, menurut buku Manual Kantor Kesehatan Pelabuhan terbitan 10 juli 1980 adalah menggunakan SO₂ (Sulphur Dioxyda), dan HCN (Hydrogen Cyanida). Namun dalam perkembangannya fumigasi kapal dengan menggunakan SO₂ kurang diminati karena mengandung beberapa kerugian yaitu antara lain sifatnya yang korosif dapat merubah bahan-bahan yang terbuat dari logam menjadi hitam (berkarat), merubah cat yang baru menjadi kusam, dan dapat menimbulkan kebakaran di kapal laut (Katutu 1996).

Sesuai dengan perkembangan teknologi, maka sejak tahun 1990 mulai digunakan fumigant CH₃Br (Metil Bromida). Sejalan dengan hal tersebut maka terbitlah SK Direktort Jenderal P2M & PLP Depkes RI no 716-I/ PD.03.04.EI. tertanggal 19 November 1990 tentang bahan kimia yang digunakan untuk fumigasi kapal. Menurut surat keputusan tersebut ada tiga jenis bahan kimia yang digunakan untuk fumigasi kapal, yaitu : HCN, CH₃Br, dan SO₂.

Dalam penyelenggaraan upaya tindakan hapus tikus terhadap kapal laut di lingkungan Pelabuhan Dumai, maka Kantor Kesehatan Pelabuhan Dumai telah melaksanakan fumigasi sejak tahun 1977 dengan menggunakan bahan fumigant HCN (Hydrogen Cyanida).

Pelaksanaan fumigasi dengan menggunakan bahan HCN mempunyai dampak yang besar terhadap kemungkinan terjadinya kecelakaan yang fatal yakni berupa kematian akibat terjadinya keracunan yang bersifat akut. Kecelakaan kerja yang terjadi tidak semata-mata berasal dari bahan kimia yang digunakan (fumigant), tetapi juga dari proses kerja lainnya yang dipicu oleh kondisi petugas fumigator, dan alat pelindung diri yang digunakan.

Mengingat akan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap frekuensi dan tingkat keparahan kecelakaan kerja pada petugas fumigator PT. Atlas Nusantara Dumai di Pelabuhan Laut Dumai-Riau tahun 1999-2003.

1.2 Permasalahan

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana gambaran frekuensi dan tingkat keparahan kecelakaan kerja pada petugas fumigator PT. Atlas Nusantara Dumai di Pelabuhan Laut Dumai-Riau tahun 1999-2003.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran mengenai frekuensi dan tingkat keparahan terjadinya kecelakaan kerja pada petugas fumigator PT. Atlas Nusantara di Pelabuhan Laut Dumai-Riau Tahun 1999-2003.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jenis kecelakaan yang terjadi pada pekerjaan fumigasi kapal laut di Pelabuhan Laut Dumai dari Tahun 1999-2003.
2. Menghitung frekuensi kecelakaan kerja pada pekerjaan fumigasi kapal laut di Pelabuhan Laut Dumai-Riau dari Tahun 1999-2003.
3. Menghitung tingkat keparahan kecelakaan kerja pada pekerjaan fumigasi kapal laut di Pelabuhan Laut Dumai-Riau dari Tahun 1999-2003.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Kantor Kesehatan Pelabuhan Dumai dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaksanaan fumigasi.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi PT. Atlas Nusantara Dumai guna mencegah/mengurangi kecelakaan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan frekuensi dan tingkat keparahan dari tiap-tiap kecelakaan yang terjadi.
3. Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat digunakan sebagai bahan acuan kepustakaan.